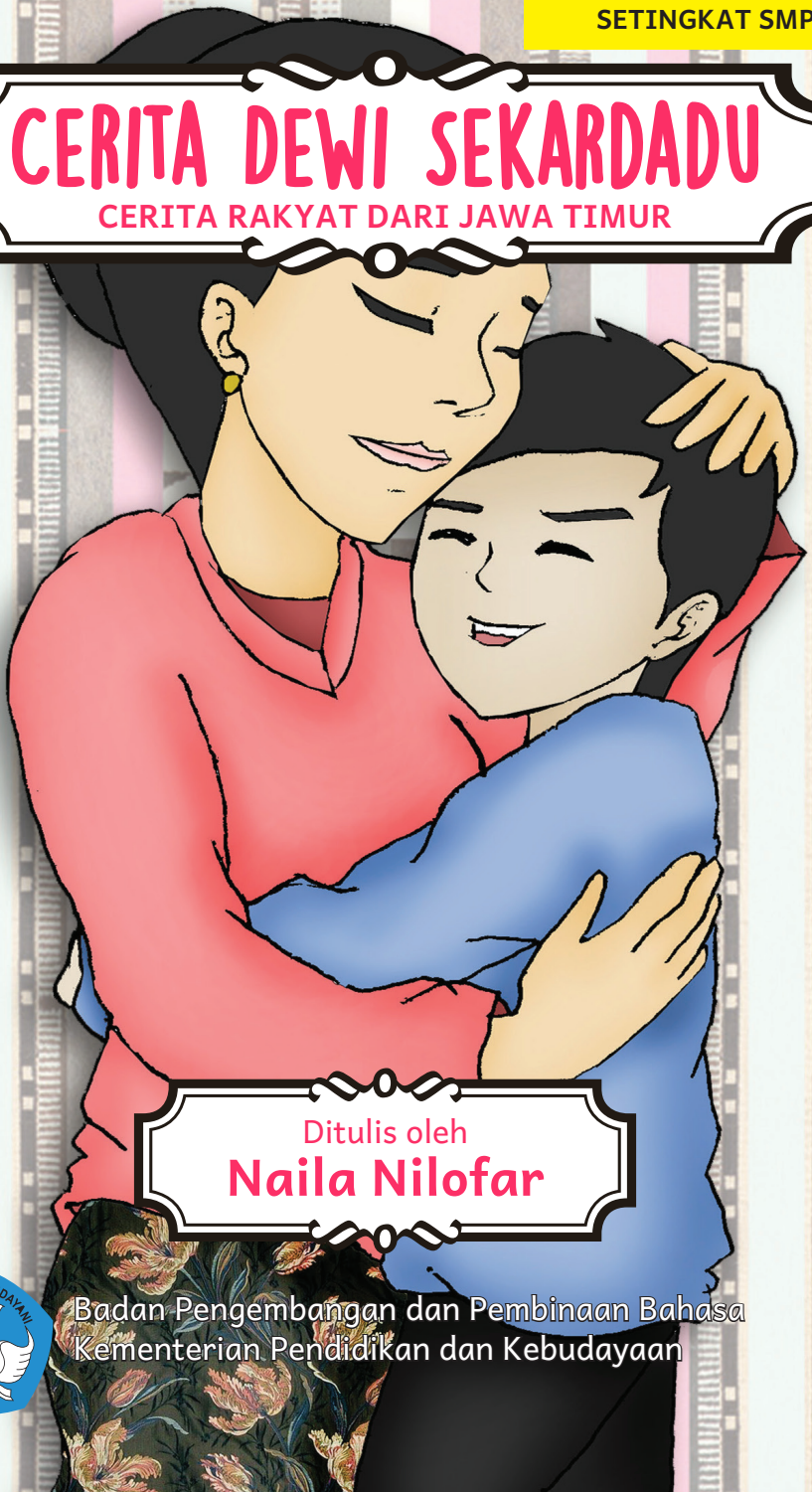
BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

CERITA DEWI SEKARDADU

CERITA RAKYAT DARI JAWA TIMUR



Ditulis oleh
Naila Nilofar

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA DEWI SEKARDADU

CERITA RAKYAT DARI JAWA TIMUR

Ditulis oleh
Naila Nilofar

CERITA DEWI SEKARDADU

Penulis : Naila Nilofar
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Lucky Ginting Sanjaya
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
NIL
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Nilofar, Naila
Cerita Dewi Sekardaru: Cerita Rakyat dari Jawa Timur/Naila Nilofar. Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 53 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-048-0

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA TIMUR

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra

berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan cerita ini. Cerita Dewi Sekardadu merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Dengan diterbitkannya cerita rakyat ini, penulis berharap mudah-mudahan bisa dibaca oleh siswa dan para pencinta sastra di Indonesia. Penulis menyadari, tulisan ini masih jauh dari sempurna karena itu penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehingga bisa menyempurnakan cerita ini.

Surabaya, April 2016

Naila Nilofar

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
1. Putri Raja Blambangan 1
2. Dewi Sekardadu Menderita Sakit Parah 4
3. Sayembara Raja Menak Sembuyu 11
4. Pemenang Sayembara Raja 22
5. Siasat Licik Sang Patih 25
6. Penculikan Bayi 36
7. Perjuangan Mencari Anak yang Hilang 43
8. Joko Samodra 45
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 52
Biodata Ilustrator 53

1. PUTRI RAJA BLAMBANGAN

Blambangan, itulah nama kerajaan yang berada di ujung timur Pulau Jawa. Pada awal abad ke-14, Kerajaan Blambangan diperintah oleh Raja Menak Sembuyu, salah satu keturunan Prabu Hayam Wuruk dari Majapahit. Raja Menak Sembuyu memiliki seorang permaisuri dan seorang putri yang bernama Dewi Sekardadu.

Beberapa hari setelah kelahiran Dewi Sekardadu, rakyat Blambangan berbondong-bondong menuju istana kerajaan untuk menyaksikan dari dekat putri raja mereka yang baru lahir. Mereka sangat ingin tahu dengan kecantikan putri kecil yang kabarnya sangat menawan. Dari kejauhan tampak wajah sang raja berseri-seri. Raja berjalan mengiringi permaisuri yang sedang menggendong bayi yang masih merah. Paras ayu gadis kecil yang ada dalam dekapan sang permaisuri

merupakan perpaduan paras kedua orang tuanya. Sorot matanya tajam menyiratkan bahwa kelak menjadi gadis yang cerdas. Bulu matanya lentik, hidungnya tidak terlalu mancung, bibirnya merah merekah, dan ada lesung pipit di kedua pipinya. Tidak henti-hentinya sang raja tersenyum memandang putri kecilnya dan sesekali mencium kedua pipinya yang menggemaskan.

Tidak lama kemudian sang raja berkata di hadapan rakyatnya, "Wahai rakyat yang kami cintai, hari ini



ada berita gembira buat kalian. Aku dan permaisuri sedang berbahagia menyambut kehadiran putri kecil kami yang sudah lama kami nantikan. Kami umumkan kepada kalian bahwa putri kecil ini kami beri nama Dewi Sekardadu. Mudah-mudahan putri kami ini menjadi anak yang membanggakan kedua orang tuanya dan mengharumkan nama kerajaan dan kelak menurunkan seorang pemimpin yang bijaksana."

Raja dan permaisuri sangat bersyukur. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta, hari itu permaisuri memerintahkan juru masak kerajaan untuk membuat nasi tumpeng dan bubur merah untuk dibagikan kepada rakyatnya.

2. DEWI SEKARDADU MENDERITA SAKIT PARAH

Dewi Sekardadu tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik, pintar, lincah, dan berbudi baik. Pada suatu hari ia meminta izin kepada ayahnya untuk pergi ke hutan mencari bunga bersama embannya. Sang raja mengizinkannya dengan syarat Dewi Sekardadu segera kembali setelah mendapatkan bunga yang diinginkannya. Tanpa sepengetahuan Dewi Sekardadu, sang raja memerintahkan Patih Bajul Sengara untuk mengawalnya dari jarak jauh. Dewi Sekardadu sangat gembira karena diizinkan ayahnya untuk pergi ke hutan. Dewi Sekardadu berjalan menuju hutan sambil bersenandung.

Sudah lama ia berjalan, tetapi bunga yang dicari-nya belum ditemukan. Sampai akhirnya ia melihat bunga yang berwarna-warni tumbuh di tengah danau. Ia sangat terpesona melihat keindahan bunga itu

sehingga ia ingin memetik dan membawanya pulang ke istana. Emban melarangnya untuk memetik bunga itu karena jalan menuju danau itu berlumpur dan harus melewati semak-semak. Dewi Sekardadu bersikeras untuk mengambil bunga itu. Ia tetap berjalan menuju danau. Malangnya, ketika hampir meraih bunga itu, ia digigit nyamuk. Serangan nyamuk itu tidak dihiraukan oleh Dewi Sekardadu. Ia tetap berjalan sampai akhirnya mendapatkan bunga yang indah itu.



Hari menjelang sore, Dewi Sekardadu mengajak emban kembali ke istana. Sesampai di istana, ia segera mandi dan masuk ke kamar untuk beristirahat. Ia merasa sangat capek setelah seharian bermain di hutan.

Raja dan permaisuri sudah berada di meja makan untuk menikmati hidangan makan malam yang sudah disiapkan oleh juru masak kerajaan. Mereka merasa heran putri semata wayangnya belum hadir di ruang makan.

"Permaisuriku, tidak biasanya putri kita seperti ini. Biasanya ia selalu hadir di ruang makan sebelum kita. Bahkan, ia selalu membantu juru masak untuk menghidangkan makanan di meja," kata raja kepada permaisuri.

"Mungkin putri kita sedang tidak enak badan, Kakanda," jawab permaisuri.

Setelah itu permaisuri memerintahkan emban untuk memanggil Dewi Sekardadu agar secepatnya datang ke ruang makan untuk makan bersama ayah bundanya.

Emban berlari-lari kecil menuju ruang makan dan mengatakan kepada raja dan permaisuri bahwa Dewi Sekardadu tidak bisa hadir ke ruang makan. Badan Dewi Sekardadu menggigil disertai demam yang sangat tinggi. Raja dan permaisuri bergegas menuju kamar Dewi Sekardadu. Mereka sangat terkejut dengan kondisi putrinya. Di sekujur tubuh putrinya timbul bercak-bercak merah dan suhu tubuhnya sangat tinggi. Sang raja segera memanggil tabib kerajaan untuk mengobati penyakit putrinya.

Setelah beberapa hari tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan penyakit Dewi Sekardadu sembuh. Dewi Sekardadu tidak bisa membuka mata karena bercak-bercak merah tumbuh dan menyebar di kelopak mata.



Sang permaisuri dibantu oleh emban merawat putri semata wayangnya dengan penuh kasih sayang. Ia sendiri yang memberikan ramuan yang diberikan oleh tabib dengan penuh kelembutan. Ia juga yang meminumkan obat sesuai dengan aturan yang diberikan oleh tabib.

"Kakanda, semua ramuan yang diberikan oleh beberapa tabib sudah habis, tetapi anak kita belum sembuh malah penyakitnya semakin parah. Apa yang harus kita lakukan, Kanda?" kata sang permaisuri sambil menangis sesenggukan.

"Ya, Dinda. Aku sudah menyuruh Patih Bajul Sengara untuk mencari tabib lain." Sang raja berkata sambil menyeka air mata permaisuri dengan sapu tangan merah jambunya.

Hari berganti hari dan minggu berganti minggu, sudah berpuluh-puluh tabib yang ada di Kerajaan Blambangan dipanggil, tetapi penyakit Dewi Sekardadu

tidak kunjung sembuh. Sang raja dan permaisuri berduka. Seluruh istana pun berduka.

3. SAYEMBARA RAJA MENAK SEMBUYU

Raja Menak Sembuyu tidak ingin terbuai dalam kesedihannya. Meskipun hatinya sangat gundah, tetapi ia selalu memiliki harapan untuk kesembuhan putrinya. Ia tidak putus asa dengan kondisi yang dialaminya. Ia bangkit dari kursinya yang penuh dengan ukiran bermotif garuda itu setelah sedikit terlelap. Sudah beberapa hari ini ia tidak bisa tidur pulas karena memikirkan keadaan putrinya.

Ia memanggil Patih Bajul Sengara untuk menghadapnya. Patih yang tangkas itu bergegas menemui sang raja kemudian menyampaikan sembahnya dengan kepala menunduk dan kedua telapak tangan saling menempel di depan dadanya.

"Hamba datang, Paduka," kata Patih Bajul Sengara.

"Duduklah, Patih Bajul Sengara!" sambut raja itu.



Patih Bajul Sengara segera mengambil posisi duduk bersila dengan kepala tetap menunduk dan menurunkan tangannya dan meletakkannya di kedua kakinya dengan posisi menggenggam.

"Mahapatih, beberapa tabib yang engkau hadirkan di istana ini tidak ada yang bisa menyembuhkan penyakit putriku. Karena itulah engkau aku panggil ke sini."

"Apa yang bisa hamba lakukan, Tuan?"

"Umumkan kepada seluruh rakyat di negeri ini, barang siapa bisa menyembuhkan penyakit putriku akan aku beri hadiah."

"Segera hamba laksanakan, Paduka." Patih Bajul Sengara bergegas bangkit dari duduknya dan segera melaksanakan perintah raja.

Rakyat Blambangan berkerumun setelah mendengar bunyi kentongan sebagai pertanda ada pengumuman penting dari istana. Salah satu prajurit

Blambangan berseru di antara kerumunan rakyat, “Wahai rakyat Blambangan, barang siapa yang bisa menyembuhkan putri Raja Menak Sembuyu, Dewi Sekardadu, dari penyakitnya, ia akan mendapatkan hadiah dari sang raja. Jika yang menyembuhkan seorang perempuan, akan dijadikan sebagai saudara bagi Dewi Sekardadu dan jika yang berhasil menyembuhkan adalah seorang laki-laki, akan dijadikan sebagai adipati kerajaan.”

Tidak lama setelah pengumuman itu, berpuluh-puluh tabib hadir di istana raja mencoba menyembuhkan penyakit Dewi Sekardadu. Dari beberapa tabib yang hadir itu, tidak ada yang berhasil menyembuhkan penyakit Dewi Sekardadu.Mereka menyerah dengan penyakit langka yang diderita Dewi Sekardadu. Di antara tabib-tabib itu ada yang mengatakan bahwa penyakit itu adalah kutukan dewa.Hal itu menyebabkan raja dan permaisuri semakin gundah.

Istana raja siang itu terlihat sangat sunyi, tidak tampak adanya lalu-lalang prajurit yang mengantarkan seseorang ke kamar Dewi Sekardadu. Hanya ada lalu lalang emban yang membawa nampan berisi makanan dan minuman untuk permaisuri yang sedang berada dalam kamar untuk menemani putri terkasihnya. Tidak ada orang lain yang hadir di kamar itu. Mereka takut tertular penyakit Dewi Sekardadu.

Siang itu sang raja mendengar kabar bahwa ada seseorang yang sakti mandraguna yang bisa menyembuhkan semua penyakit. Orang itu berpakaian serba putih dan tinggal di tempat yang jauh dari keramaian. Raja Menak Sembuyu segera memerintah-kan patihnya untuk mencari orang itu.

Patih Bajul Sengara memerintahkan prajuritnya untuk menyebar ke berbagai pelosok negeri itu untuk mencari keberadaan orang itu. Satu minggu setelah itu, ada prajurit yang melaporkan bahwa di sebuah gunung

ia telah bertemu dengan seseorang yang berpakaian serba putih. Tindak-tanduknya sangat santun dan bisa mengobati penyakit.

Patih Bajul Sengara menarik kekang tali kudanya dan mengarahkan laju kudanya ke gunung yang ditunjukkan prajurit itu. Setelah sampai di gunung, Patih Bajul Sengara menemui orang yang berpakaian serba putih itu. Awalnya ia agak ragu-ragu dengan orang yang ditemuinya itu. Orang yang berpakaian serba putih itu berbeda dengan anggapannya sebelumnya. Ia mengira orang yang dicarinya adalah orang yang sudah renta dan perawakannya kecil seperti orang Blambangan pada umumnya. Namun, orang yang ia lihat sangat berbeda. Orang yang ditemuinya itu masih muda, raut mukanya berseri, perawakannya tinggi, dan tampak bukan penduduk asli Blambangan. Ia mengucapkan salam kepada orang itu. Orang itu menjawab salam patih sambil tersenyum.

Setelah itu, kedua orang itu saling memperkenalkan diri. Dari perkenalan mereka dapat diketahui bahwa orang itu bernama Maulana Ishak. “Hmmm, nama yang tidak lazim di negeri Blambangan,” gumam sang patih.

Patih menceritakan tujuannya ke tempat itu. Setelah itu, ia meminta kesediaan Maulana Ishak untuk datang ke istana atas permintaan Raja Menak Sembuyu. Maulana Ishak segera memenuhi permintaan sang patih untuk datang ke istana raja di Blambangan.

Kedua orang itu telah sampai di gerbang Kerajaan Blambangan setelah beberapa hari melakukan perjalanan dengan menunggang kuda. Sebelum melihat kondisi Dewi Sekardadu, Maulana Ishak meminta izin kepada sang patih untuk beristirahat sebentar untuk memulihkan tenaga. Maulana Ishak menggunakan waktu yang diberikan oleh patih dengan sebaik-baiknya. Ia membersihkan diri, berwudu, dan melakukan ibadah salat. Ia berdoa kepada Tuhan Maha Pencipta agar ia

diberi petunjuk untuk mengobati penyakit yang diderita Dewi Sekardadu. Setelah itu, Patih Bajul Sengara mengantarkannya ke keputren tempat Dewi Sekardadu beristirahat. Maulana Ishak memeriksa kondisi Dewi Sekardadu dengan saksama. Ia langsung meminta patih untuk mencarikan daun jambu biji, daun dewa, dan jeruk nipis. Sambil menunggu bahan-bahan yang ia minta datang, ia menyampaikan hasil pemeriksaannya kepada raja dan permaisuri.

"Berdasarkan pengamatan hamba, suhu tubuh yang sangat tinggi dan berlangsung lama, tubuh yang menggigil, ada darah yang keluar dari pori-porinya merupakan pertanda Dewi Sekardadu telah digigit nyamuk. Nyamuk yang telah menggigit Dewi Sekardadu merupakan jenis nyamuk yang berbahaya, Paduka Raja. Biasanya nyamuk jenis ini ada di tempat-tempat yang berair dan kotor."

“Apa maksudmu? Bagaimana mungkin di istanaku ada tempat yang kotor? Putriku mustahil pergi ke tempat-tempat yang kotor.”

“Ampuni hamba, Paduka Raja. Hamba tidak bermaksud demikian, Paduka. Hamba hanya mengutarakan hasil pemeriksaan terhadap Dewi Sekardadu”.

Permaisuri memegang tangan raja sambil menatap mata raja dengan lembut. “Kakanda Prabu, apakah Kakanda ingat kalau putri kita beberapa minggu yang lalu pergi ke hutan mencari bunga? Setelah kedatangannya dari hutan, tiba-tiba badannya mengalami demam yang sangat tinggi dan kondisinya semakin melemah. Ada kemungkinan putri kita digigit nyamuk seperti yang disampaikan anak muda ini selama ia berada di hutan.”

Raja mengangguk-anggukkan kepala sepertinya ia menyetujui perkataan permaisurinya. Tidak lama kemudian, bahan-bahan yang diminta oleh Maulana

Ishak datang. Maulana Ishak dengan cekatan menerima bahan-bahan itu dan segera membuat ramuan. Daun jambu biji, daun dewa, dan jeruk nipis dicuci dengan bersih. Kemudian, ia merebus air dan memasukkan daun-daunan tadi ke dalam air yang mendidih. Rebusan air dibiarkan sampai tinggal sedikit, kemudian dituang ke dalam gelas. Ramuan tersebut dicampur dengan jeruk nipis dan diminumkan kepada Dewi Sekardadu.Maulana Ishak memberikan resep ramuan kepada emban dan menyuruhnya memberikan ramuan tersebut kepada Dewi Sekardadu dua kali sehari. Selain ramuan obat, Maulana Ishak menyarankan sang raja dan permaisuri untuk memberikan sebagian hasil panennya kepada rakyatnya yang miskin dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Penguasa untuk memberikan kesembuhan kepada putrinya.

Seminggu berlalu. Di balai-balai keputren, seorang gadis berambut terurai panjangnya sebahu sedang

duduk bersama seorang perempuan setengah baya yang memiliki rambut digelung layaknya seorang bangsawan. Itulah Dewi Sekardadu dan ibunda permaisuri yang sedang bercengkerama di balai-balai keputren. Raut muka ibunda permaisuri tampak berseri-seri berbeda dengan raut mukanya beberapa minggu yang lalu. Ia sangat bergembira putrinya sembuh dari penyakitnya.

Raja dan permaisuri sangat berbahagia usaha yang dilakukannya membuahkan hasil. Berusaha sambil berdoa merupakan langkah mujarab yang harus dijalani untuk menyembuhkan anaknya dari penyakitnya yang langkah. Saat ini Dewi Sekardadu berangsur-angsur pulih seperti semula. Gadis yang menawan setiap orang yang melihatnya. Perpaduan antara lembut dan lincah membuatnya semakin memikat setiap orang, terutama para pemuda, tidak terkecuali Patih Bajul Sengara. Ia sering mencuri pandang kepada putri tunggal raja junjungannya.

4. PEMENANG SAYEMBARA RAJA

Di Pendapa Agung Kerajaan Blambangan riuh rendah dengan berkumpulnya rakyat dari berbagai kalangan, dari rakyat jelata sampai para bangsawan, baik penduduk asli Blambangan maupun dari luar Blambangan. Semua tumpah ruah di tempat yang biasanya sunyi itu. Hari itu Raja Menak Sembuyu memenuhi janjinya untuk memberikan hadiah bagi siapa pun yang bisa menyembuhkan putrinya.

"Salam sejahtera, rakyatku tercinta. Beberapa minggu yang lalu aku memberikan sayembara untuk kalian. Hari ini aku mengumumkan kepada kalian bahwa sayembara ini aku tutup. Putri kami, Dewi Sekardadu, sudah sembuh dari penyakitnya. Ada seseorang yang berhasil menyembuhkannya. Kami mengucapkan terima kasih kepada pemuda ini yang sudah berhasil menyembuhkan putri kami. Untuk itu, sudah selayaknya

kami memberikan hadiah yang sudah kami janjikan. Pemuda ini kami angkat sebagai adipati yang akan memimpin kadipaten baru."

Sebagai pemenang sayembara, Maulana Ishak diangkat menjadi adipati. Baru satu bulan Maulana Ishak memimpin kadipaten baru, banyak perkembangan yang bisa dilihat, seperti sistem perekonomian dan kondisi sosial budaya masyarakat tertata dengan baik. Sang raja semakin tertarik dengan pemuda tersebut. Perilakunya yang sangat santun, kedisiplinan, dan kepandaiannya dalam bidang agama membuat raja ingin mengambilnya sebagai menantu.

Pada akhirnya sang raja menikahkan Maulana Ishak dengan putrinya, Dewi Sekardadu. Dewi Sekardadu segera diboyong oleh suaminya, Maulana Ishak, ke kadipaten yang dipimpinnya. Mereka hidup bahagia di tempat baru itu. Pada bulan kedua setelah pernikahannya, Dewi Kudadu dikarunia Sang Maha

Pencipta anugerah yang luar biasa, yaitu janin yang ada di rahimnya. Berita bahagia ini segera disampaikan kepada raja dan permaisuri. Mereka sangat bahagia karena akan segera memiliki generasi baru yang akan meneruskan kerajaannya.

5. SIASAT LICIK SANG PATIH

Mahapatih Bajul Sengara tidak senang melihat kebahagiaan keluarga raja. Timbul rencana liciknya terhadap Maulana Ishak. Ia berusaha menghasut sang raja agar tidak menyukai Maulana Ishak. Ia mengatakan kepada raja bahwa Maulana Ishak bukanlah asli penduduk Blambangan sehingga keturunannya kelak tidak layak menjadi pengganti raja. Raja mulai terpengaruh dengan perkataan Bajul Sengara. Ia berpikir keras untuk menyingkirkan Maulana Ishak dan memisahkannya dari putrinya.

"Apa yang harus aku lakukan, Patih? Putriku, Dewi Sekardadu sangat mencintai suaminya dan dalam rahimnya sudah tumbuh benih pemuda itu. Aku bingung, Patih."

Dengan senyum sinis, Patih Bajul Sengara melancarkan siasat liciknya lagi, "Sebaiknya Paduka

mengirimnya ke tempat yang sangat jauh untuk menjauhkannya dari Dewi Sekardadu."

"Apa yang harus aku katakan kepada putriku perihal suaminya itu?"

"Itu mudah, Paduka. Paduka memberi tugas suaminya untuk menyembuhkan penyakit yang sedang melanda penduduk wilayah itu."

"Kamu benar-benar cerdas, Patih."

Tanpa sengaja, ada seseorang yang mendengar percakapan raja dan Patih Bajul Sengara. Orang itu tergesa-gesa meninggalkan tempat itu agar tidak diketahui oleh raja dan patihnya bahwa ia telah mendengar rencana jahat mereka. Dengan wajah pucat dan kaki gemetar ia berjalan tergesa-gesa masuk ke ruang permaisuri. Ia segera meletakkan buah-buahan di kamar permaisuri dan segera meninggalkan ruangan. Beberapa hari ini Maulana Ishak merasa galau, sepertinya akan ada sesuatu yang terjadi. Akan tetapi,

ia tidak tahu apa itu. Dalam kegalauan hatinya, ia semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Pelindung. Ia berdoa agar ia dan keluarganya selalu dilindungi Tuhan dan dijauhkan dari segala sesuatu yang buruk.

Maulana Ishak baru saja menyelesaikan salat malam. Ketika ia membuka pintu rumahnya untuk menghirup udara pagi yang sejuk, ada suara derap kaki kuda di dekat rumahnya. Penunggangnya adalah seorang prajurit dari istana raja. Tidak biasanya ada prajurit yang datang ke tempatnya sepagi buta itu. Prajurit itu menyampaikan pesan raja. Pesan itu berisi perintah kepada Adipati Maulana Ishak untuk pergi ke sebuah tempat yang sedang dilanda wabah penyakit yang mematikan. “Baiklah, prajurit. Tolong sampaikan kepada Paduka Raja bahwa aku siap menjalankan tugas yang dititahkannya.”

Ia berjalan hilir mudik di depan kamar istrinya. Ia membuka kamar dan melihat istrinya sedang lelap dengan perut yang semakin membuncit. Ia menutup lagi pintu kamar, kemudian berjalan hilir mudik dengan berbagai macam gejolak di kepalanya. Ia tidak mengatakan apa yang dirasakannya kepada istrinya karena ia tidak ingin membuat istrinya bersedih. Seorang wanita yang sedang mengandung tidak boleh merasakan kesedihan, ia harus selalu bahagia. Kesedihan akan berpengaruh terhadap janin yang dikandungnya. Banyak sekali pikiran yang berkecamuk di kepalanya. Ia ingin mengajak istrinya meninggalkan tempat itu, tetapi ia tidak ingin istrinya menderita jika mengikutinya pergi. Ia juga tidak tega meninggalkan istrinya yang sedang mengandung itu.

Maulana Ishak berjalan menuju tempat tidur istrinya tercinta. Istrinya terbangun. Lalu, Maulana

Ishak berpamitan kepada istrinya bahwa ia mendapat tugas mulia dari Paduka Raja.

"Sebelum aku pergi, aku akan mengirim seseorang untuk menjemput emban agar menemanimu, Dinda. Aku akan merasa tenang kalau meninggalkanmu dengan seseorang yang menyayangimu," kata Maulana Ishak kepada istrinya dengan tersenyum.

"Cepat kembali, Kanda. Kami akan sangat merindukanmu, Kanda." Dewi Sekardadu berkata demikian sambil mengelus perut buncitnya.

Dewi Sekardadu melepas kepergian suaminya dengan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Entahlah, ia sangat merasa gundah dengan kepergian suaminya itu. Dalam hatinya ia memohon kepada Tuhan Yang Maha Pelindung agar melindungi suaminya di mana pun ia berada dan memohon agar suaminya kembali dengan selamat.

Tiga bulan telah berlalu, tetapi suami Dewi Sekardadu belum kembali dari tugas yang diberikan oleh ayahandanya. Ia mulai gelisah memikirkan suaminya walaupun emban selalu menghiburnya untuk selalu tenang. Emban mengatakan kepada Dewi Sekardadu bahwa Tuhan itu akan selalu melindungi hamba-Nya yang baik dan selalu taat kepada-Nya. Ia melanjutkan perkataannya bahwa Adipati Maulana Ishak merupakan orang yang baik dan taat. Pasti Tuhan akan selalu melindunginya.

Emban tidak tega melihat kesedihan Dewi Sekardadunya, tetapi ia tidak berani mengatakan apa yang sudah didengarnya ketika ia berjalan menuju kamar permaisuri. Ia mendengar dengan jelas percakapan antara raja dan Mahapatih Bajul Sengara. Seketika itu ia merasa gugup dan bibirnya gemetar.

"Bibi, apakah engkau sakit?" Emban terkejut mendengar pertanyaan dari Dewi Sekardadu. Emban

hanya menggelengkan kepala. “Beristirahatlah, Bibi. Engkau pasti kelelahan. Lihat wajahmu sangat pucat.” Emban merasa malu dengan pertanyaan Dewi Sekardadu. Seharusnya ia yang harus menghibur Dewi Sekardadu, bukan sebaliknya.

Sementara itu, di sebuah tempat yang berpuluh-puluh kilometer jauhnya dari rumah Dewi Sekardadu, Maulana Ishak sedang berjuang menghadapi serangan segerombolan orang bercadar hitam. Gerombolan itu terdiri atas lima orang yang berpakaian serba hitam dan berkendara kuda. Ia melarang Maulana Ishak kembali ke rumahnya. Ia mengancam akan menghabisi nyawanya jika ia melawannya. Maulana Ishak, seorang yang sakti mandraguna, tetapi rendah hati itu hanya tersenyum menghadapi ancaman mereka. Maulana Ishak meminta mereka untuk menyingkir dari jalan yang akan dilaluinya. Mereka malah menyerangnya. Maulana Ishak berhasil melepaskan diri dan selamat

dari gerombolan itu. Ia segera mengarahkan laju kudanya menuju rumahnya.

Sesampainya di kediamannya, Maulana Ishak dikejutkan dengan kabar bahwa banyak penduduk yang dihukum oleh raja karena dituduh akan melakukan pemberontakan terhadap raja. Akhirnya, suami Dewi Sekardadu menyadari bahwa ada seseorang yang berusaha menjatuhkannya dengan cara menghasut sang raja. Selama menjadi adipati di kadipaten yang baru itu, ia banyak mengajarkan penduduknya untuk membaca dan menulis huruf Arab pegon. Hal tersebut ternyata dianggap sebagai usaha untuk mengajarkan kepada penduduknya untuk melakukan pemberontakan terhadap raja.

Pada malam yang gelap gulita itu, Maulana Ishak mendengar desingan busur panah di dekatnya. Ia mengikuti kemana arah suara itu. Desingan itu berhenti di pohon depan rumahnya. Ia mendekati sumber

suara itu. Ia melihat busur panah menancap di pohon itu. Di ujung busur panah itu terdapat gulungan kertas yang kecil. Ia menarik busur panah dan mengambil kertasnya. Sebuah surat yang ditujukan kepada dirinya untuk menemui seseorang di sebuah tempat. Malam itu ia bergegas menuju tempat yang ada dalam surat itu. Ia terkejut siapa yang ada di hadapannya saat itu. Patih Bajul Sengara. Ya, itu Patih Bajul Sengara. Ia meyakinkan diri kalau penglihatannya tidak salah.

"Salam, Patih Bajul Sengara." Adipati Maulana Ishak memberikan salam hormatnya kepada Patih Bajul Sengara sambil menundukkan kepalanya dan posisi kedua tangannya seperti orang bertapa.

"Salam, Adipati Maulana Ishak," ujar Patih Bajul Sengara menjawab salam dengan suaranya yang berat.

"Tuanku Mahapatih, ada apa gerangan sehingga engkau mengajakku bertemu di tempat ini?"

“Aku ingin engkau meninggalkan tempat ini secepatnya, sebelum bertambah banyak pendudukmu yang menjadi korban perbuatanmu.”

“Tuan mengancam saya? Apa yang telah saya perbuat sehingga Tuan menyuruh saya pergi dari tempat ini?”

“Engkau telah melakukan kesalahan besar dengan mengajarkan mereka membaca dan menulis. Aku tahu engkau ingin mendidik mereka untuk memberontak terhadap kekuasaan raja.”

“Tuan salah besar. Saya tidak pernah sedikit pun berniat untuk melakukan hal itu.”

“Sudahlah. Hal yang perlu kamu ingat adalah meninggalkan tempat ini atau rakyatmu yang akan menjadi korban.” Setelah berkata demikian, Patih Bajul Sengara meninggalkan Maulana Ishak.

Maulana Ishak sekarang mengetahui penyebab banyaknya penduduk yang ditangkap dan menghilang

dengan tiba-tiba. Ia tidak tega membiarkan penduduk yang tidak bersalah menanggung perbuatan keji dari Patih Bajul Sengara. Dengan berat hati ia memutuskan untuk meninggalkan istrinya yang sedang mengandung tujuh bulan. Ia meninggalkan tempat ini karena tidak ingin terjadi adanya korban yang lebih besar lagi.

6. PENCULIKAN BAYI

Dua bulan sejak kepergian suaminya, Dewi Sekardadu melahirkan bayi laki-laki yang rupawan. Bayi itu berbeda dengan bayi lainnya, wajahnya memancarkan cahaya terang. Setiap orang yang memandangnya merasakan kedamaian. Demikian juga dengan raja dan permaisuri. Raja dan permaisuri berbahagia melihat kelahiran cucunya. Raja teringat saat kelahiran Dewi Sekardadu. Pada waktu itu ia berdoa di depan rakyatnya semoga kelak putrinya itu melahirkan generasi yang bisa memimpin Blambangan dengan bijaksana. Terbersit harapan di kepalanya bahwa saat inilah Tuhan menjawab doanya waktu itu.

Patih Bajul Sengara tidak rela melihat kebahagiaan raja dengan kehadiran cucunya yang merupakan keturunan orang yang sangat dibencinya, Maulana Ishak. Ia melanjutkan usahanya lagi untuk menghasut

raja. Ia mengingatkan raja bahwa cucunya itu bukan keturunan asli Blambangan sehingga ia tidak layak menjadi penerus raja. Kali ini sang raja tidak terpengaruh dengan perkataan sang patih. Hatinya sudah luluh karena cucunya. Ia sangat menyayangi cucunya itu.

Patih Bajul Sengara tidak putus asa. Tak henti-hentinya ia memengaruhi sang raja. Pada waktu itu di Blambangan ada wabah penyakit yang mematikan. Banyak penduduk yang meninggal akibat penyakit itu. Kesempatan itu digunakan oleh Patih Bajul Sengara sebagai alat yang melancarkan usahanya untuk menyingkirkan keturunan Maulana Ishak. Ia mengatakan kepada raja bahwa wabah penyakit yang melanda rakyat Blambangan tiba-tiba saja muncul sejak kelahiran cucunya.

"Paduka Raja yang mulia, menurut dukun-dukun terkenal di Blambangan ini, wabah penyakit yang

terjadi di sini diakibatkan hawa panas yang memancar dari jiwa bayi itu. Sungguh, Yang Mulia, cepat atau lambat bayi itu akan menjadi bencana di negeri ini."

Hasutan yang dilakukan oleh sang patih secara terus-menerus itu menyebabkan sang raja mulai terpengaruh. Ia memutuskan untuk menjauhkan bayi itu dari Blambangan. Sang raja mengernyitkan dahinya.Ia berpikir keras bagaimana cara mengambil bayi itu dari Dewi Sekardadu. Dewi Sekardadu tidak pernah meninggalkan bayinya walaupun sebentar. Kalaupun harus meninggalkan bayinya untuk mandi atau keperluan lain, ia selalu menitipkannya kepada orang kepercayaannya, yaitu si emban. Tebersit di pikiran raja bahwa ia akan meminta emban itu untuk membawa bayi itu ke suatu tempat.

Pagi itu mendadak ada prajurit yang menjemput Dewi Sekardadu. Prajurit itu mengatakan ia ditugaskan oleh sang raja untuk membawa Dewi Sekardadu ke

istana. Dewi Sekardadu merasa heran, tidak biasanya ayahandanya memintanya ke istana secara tiba-tiba. Ia tidak memiliki pikiran jelek sama sekali. “Mungkin saja ayahanda akan memberiku tugas mengenai bencana yang melanda negerinya akhir-akhir ini. Patih yang biasanya dipercaya untuk menjalankan tugas negara sedang pergi ke luar istana.” Hal itulah yang ada di benak Dewi Sekardadu. Kali ini ia merelakan bayinya dititipkan kepada emban yang sangat dipercayainya.

“Bibi, tolong jaga anakku dengan baik, ya. Ayahanda memanggilku ke istana. Aku kembali secepatnya.” Ia menitipkan bayinya ke emban dengan air mata yang tidak bisa dibendungnya. Setelah itu ia bergegas naik kereta kuda yang sudah menunggunya di depan rumah. Beberapa saat kemudian, ada derap kuda yang berhenti di depan rumah. Emban mengira Dewi Sekardadu kembali, barangkali ada sesuatu yang tertinggal di rumah. Ternyata dugaannya salah. Salah seorang



masuk ke rumah dan meminta bayi yang ada dalam gendongan emban. Menurutnya, ia prajurit dari istana yang ditugaskan untuk membawa putra Dewi Sekardadu ke istana. Prajurit itu berusaha meyakinkan emban. Emban menyerahkan bayi itu kepada prajurit itu tanpa syak wasangka apa pun.

Prajurit yang membawa bayi itu merupakan prajurit dari istana yang ditugaskan untuk membuang bayi ke laut. Bayi itu dimasukkan ke dalam peti berukir indah yang sudah disiapkan di dalam kereta. Kemudian, bayi itu dibuang ke samudra. Prajurit yang ditugaskan untuk membuang bayi itu tidak tega meninggalkan bayi itu di laut lepas. Ia menunggu kapal yang sedang lewat kemudian ia melepas peti itu. Setelah ia yakin bahwa peti itu diambil oleh seseorang yang ada dalam kapal itu, baru ia pergi dari tempat itu.

Pada suatu malam ada sebuah kapal dagang yang melintasi Selat Bali. Ketika berada di tengah-

tengah lautan, tiba-tiba kapalnya tidak bisa bergerak. Setelah diperiksa oleh awak kapal, ternyata kapal itu menabrak sebuah peti berukir indah. Peti itu seperti peti yang dimiliki para bangsawan untuk menyimpan barang berharga. Orang-orang yang berada di kapal itu terkejut, ternyata peti itu berisi bayi yang sangat menawan. Nahkoda kapal bersyukur bisa menyelamatkan bayi yang dibuang oleh orang yang tidak berperikemanusiaan itu. Kemudian, bayi itu diserahkan oleh nahkoda kapal kepada pemilik kapal, Nyi Ageng Pinatih, seorang pengusaha kaya dari Gresik.

7. PERJUANGAN MENCARI ANAK YANG HILANG

Dewi Sekardadu tidak kuat membendung air matanya. Ketika suaminya memutuskan pergi dari rumahnya, ia masih bisa menahan kekecewaan hatinya. Namun, ketika anaknya yang masih bayi itu hilang, dia tidak bisa menahan tangisnya. Ia kecewa dengan tindakan yang dilakukan oleh ayahandanya. Akhirnya, ia memutuskan untuk meninggalkan Kerajaan Blambangan.

Dewi Sekardadu bingung apa yang harus ia lakukan untuk mencari anaknya. Ada petunjuk yang mengatakan bahwa anaknya telah dibuang ke samudera dan ditemukan oleh anak buah kapal yang sedang berlayar di Selat Bali. Ia pergi ke pantai menunggu setiap kapal yang berlabuh ditemani oleh emban setianya. Setiap ada kapal yang berlabuh, ia bergegas mencari tahu keberadaan anaknya. Namun, tidak ada petunjuk sama

sekali. Akhirnya ia memutuskan untuk menumpang di salah satu kapal yang akan berlayar menuju Surabaya. Ia berharap akan mendapat informasi mengenai keberadaan anaknya. Dalam perjalanan tersebut, kapal yang ditumpanginya dihantam ombak yang sangat besar sehingga kapalnya tenggelam. Tubuh Dewi Sekardadu ditemukan oleh nelayan yang sedang mencari ikan di laut. Kemudian, nelayan itu menyelamatkan dan membawanya pulang ke rumahnya yang berada di daerah Kepetingan, Sidoarjo. Dewi Sekardadu akhirnya menetap di daerah itu sampai akhir hayatnya.

8. JOKO SAMODRA

Joko Samodra, itulah nama anak angkat Nyi Ageng Pinatih. Ia memberi nama Joko Samodra karena anak itu ditemukan di tengah lautan ketika masih bayi. Ia merawat bayi itu seperti anak kandungnya sendiri. Ketika Joko Samodra berusia 11 tahun, ia mengirim Joko Samodra ke Pesantren Ampeldenta, Surabaya. Ia menyerahkannya kepada Sunan Ampel, pengasuh Pesantren Ampeldenta untuk dididik dengan ilmu agama.

Pada suatu malam, sehabis salat Tahajud, Sunan Ampel berkeliling untuk mendoakan seluruh santrinya dan memeriksa santrinya satu per satu. Ia terkejut, ada salah satu di antara santrinya yang memancarkan cahaya yang menyilaukan. Ia memberi tanda pada santri yang mengeluarkan cahaya tadi dengan mengikat sarungnya. Pada keesokan harinya, ia memanggil



santri-santrinya itu. Mereka ditanyai siapa yang ketika bangun tidur ada ikatan di sarungnya. Ternyata santri yang mengeluarkan cahaya itu adalah Joko Samodra. Ia beranggapan pasti Joko Samodra bukan anak sembarangan.

Ketika Nyi Ageng Pinatih menjenguk Joko Samodra di pesantren, Sunan Ampel mencari informasi mengenai Joko Samodra. Setelah Nyi Ageng Pinatih menceritakan

kisah Joko Samodra, ia semakin yakin bahwa anak itu bukanlah anak orang biasa. Ia ditemukan di dalam peti seperti milik bangsawan. Sunan Ampel teringat cerita temannya yang sekarang berada di Pasai. Sebelum pergi ke Pasai, ia menceritakan kisahnya kepada Sunan Ampel. Sekarang Sunan Ampel merasa yakin bahwa Joko Samodra adalah anak temannya, Maulana Ishak.

Setelah itu, Sunan Ampel menyarankan kepada Nyi Ageng Pinatih untuk mengganti nama Joko Samodra menjadi Raden Paku agar nama itu tidak mengingatkan kepada Joko Samodra bahwa ia hanyalah anak yang terbuang di lautan. Nyi Ageng Pinatih menyetujui saran dari Sunan Ampel. Ia percaya penuh kepada ulama yang sangat dihormati masyarakat itu.

Raden Paku bersahabat dengan putra Sunan Ampel, yaitu Raden Makdum Ibrahim. Mereka saling menyayangi dan saling mengingatkan layaknya dua bersaudara. Ketika berusia 16 tahun, Raden Paku dan

Raden Makdum Ibrahim disuruh Sunan Ampel untuk mendalami ilmu agama di Pasai. Mereka juga belajar ilmu lainnya, seperti ilmu sosial, ekonomi, dan budaya. Ketika sampai di Pasai, orang pertama yang ditemui Raden Paku adalah Maulana Ishak. Sunan Ampel telah menceritakan kepada Raden Paku bahwa Maulana Ishak adalah ayahnya. Pertemuan ayah dan anak yang belum pernah bertemu itu sangat mengharukan. Keduanya saling menceritakan kisahnya masing-masing. Raden Paku menceritakan bahwa ia ditemukan oleh awak kapal di lautan dan diangkat anak oleh seorang perempuan yang berasal dari Gresik. Kemudian, ia disekolahkan di Pesantren Ampeldenta yang diasuh oleh Sunan Ampel. Maulana Ishak juga menceritakan mengapa ia sampai meninggalkan ibu dan Raden Paku. Raden Paku menangis sesenggukan mendengar cerita ayahnya. Ia menangis tidak karena merasa disia-siakan oleh

kakeknya, tetapi ia menangis karena memikirkan nasib ibunya yang tidak diketahui keberadaannya.

Selama berada di Pasai, Raden Paku dan Raden Makdum Ibrahim banyak belajar berbagai hal dari beberapa ulama, baik yang berasal dari Nusantara atau yang berasal dari negeri asing.

Setelah tiga tahun berada di Pasai, kedua sahabat itu disuruh Maulana Ishak untuk kembali ke tanah airnya. Maulana Ishak membekali keduanya dengan bungkusan kain putih yang berisi tanah. Kelak bila tiba saatnya untuk mendirikan pesantren, mereka disuruh oleh Maulana Ishak untuk mencari tanah sama persis dengan tanah yang ia bawa dari Pasai.

Sesampainya di Ampeldenta, Raden Makdum Ibrahim disuruh oleh Sunan Ampel menetap dan berdakwah di daerah Tuban. Raden Paku disuruh oleh Sunan Ampel untuk kembali ke rumah ibu angkatnya, Nyi Ageng Pinatih di Gresik. Selama berada di Gresik, ia

membantu ibunya berdagang sambil mengamalkan ilmu yang diperolehnya selama berada di pesantren.

Raden Paku sering melakukan perjalanan antarpulau untuk menjalankan dagangannya. Usaha Raden Paku maju pesat. Ketika usahanya sedang berjaya, ia meminta izin kepada ibunya untuk berhenti dari usahanya itu. Ia ingin lebih memusatkan perhatian dalam mengajarkan ilmu agama. Ibu angkatnya itu mengizinkannya. Sampai akhirnya ia mendirikan sebuah pesantren di dataran tinggi sehingga ia mendapat julukan Sunan Giri.

Meskipun Raden Paku atau Sunan Giri sudah berjaya dan dihormati masyarakat, Raden Paku tetap berusaha mencari keberadaan ibu kandungnya. Pada suatu hari ia melakukan semadi. Dalam semadi itu ia mendapat petunjuk bahwa ibunya, Dewi Sekardadu, telah meninggal dunia dan dimakamkan di daerah Kepetingan, Sidoarjo.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Naila Nilofar
Pos-el : naila tajunaya@gmail.com
Bidang keahlian: Bahasa dan sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. Balai Bahasa Jawa Timur

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2: Linguistik-Penerjemahan, Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara (2010—2012)
2. S-1: Pendidikan Bahasa Inggris UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh (1994—2000)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. *Acehnese Everyday* (Tim, 2010)
2. *Analisis Struktur Puisi A Hasjmy* (2014)

Informasi Lain:
Lahirkan di Semarang, 3 Januari 1977

BIODATA PENYUNTING

Nama Lengkap : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Lucky Ginting Sanjaya
Pos-el : luckygintingsanjaya@gmail.com
Bidang Keahlian : Desain Grafis, Sejarah, Ilmu Sosial, Memasak

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2011 sebagai *kitchen assistant*
2. Tahun 2013 sebagai guru sekolah
3. Tahun 2015 sebagai staf

Informasi Lain:
Lahir di Jakarta pada Tanggal 27 September 2016 sebagai Ilustrator, Desain Grafis

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan